

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bagian bab ini peneliti akan membahas hasil temuan pada lokasi penelitian sesuai dengan judul penelitian yaitu, metode guru dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung. Pembahasan pada bagian ini di fokuskan pada 3 hal yang menjadi fokus penelitian yaitu: Pertama, metode *drill* guru dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik. Kedua, metode *problem based learning* guru dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik. Ketiga, metode diskusi guru dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik. Berikut uraiannya:

#### **1. Metode *Drill* Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Peserta Didik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung**

Guru merupakan orang yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Seorang guru profesional dalam melakukan pembelajaran diharuskan mempersiapkan dan mendesain pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Sebelum mengajar di kelas, guru terlebih dahulu membuat perangkat pembelajaran diantaranya prota, promes, dan rpp. Kemudian guru

menentukan metode yang digunakan untuk mengajar agar indikator pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal. Metode merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Hal ini sebagaimana menurut Siti Maesaroh dalam jurnalnya yang menyampaikan bahwa metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan yang digunakan dalam penyampaian materi.”<sup>1</sup>

Senada dengan pendapat Wijaya Kusumah yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam buku yang menyebutkan metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.”<sup>2</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat N. Ardi Setyanto yang menyatakan bahwa:

“Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara guru untuk menjelaskan suatu pokok bahasan sebagai bagian dari kurikulum yang mencakup isi atau materi pelajaran dalam upaya mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran, baik pembelajaran secara umum maupun khusus.”<sup>3</sup>

Berdasarkan temuan peneliti, guru di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung sebelum melaksanakan kegiatan mengajar selalu membuat perangkat pembelajaran yaitu prota, promes, dan rencana pelaksanaan pembelajaran bersama kelompok kerja guru (KKG). Kemudian guru menerapkan beberapa kebiasaan-kebiasaan yang harus dilakukan peserta didik sebelum mengawali proses pembelajaran yaitu berbaris di halaman

---

<sup>1</sup>Siti Maesaroh, Jurnal Kependidikan: *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1 November 2013, hal. 155

<sup>2</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem*, (Jogjakarta; Diva press, 2014), hal. 30

<sup>3</sup>N. Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hal.159-160

depan kelas, bersalaman dengan guru, dan berdoa bersama. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab penuh terhadap proses pembiasaan dan belajar peserta didik.

Guru mendesain pembelajaran dengan unik dan menyenangkan yang bertujuan agar materi yang diberikan dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Metode yang dipilih guru disesuaikan dengan materi pelajaran dan juga kondisi peserta didik di kelas. Salah satu metode yang sering digunakan guru MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung adalah metode *drill* atau latihan. Metode ini menekankan pada pemberian latihan soal dan penanaman kebiasaan yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Sebagaimana yang disampaikan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang menjelaskan bahwa:

“Metode *drill* dapat disebut juga metode *training* yaitu suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. metode ini bertujuan untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, Dan juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan baik.”<sup>4</sup>

Senada dengan pendapat Jamal Ma'mur Asmani yang ditulis dalam bukunya:

“Metode latihan (*drill*) dapat disebut sebagai metode *training*, yaitu suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.”<sup>5</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Roestiyah yang dikutip Nurul Aini dalam jurnalnya:

---

<sup>4</sup>Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 95

<sup>5</sup>Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem...*, hal. 38

“Metode *drill* digunakan untuk melatih peserta didik agar memiliki ketangkasan dan keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Metode ini menekankan banyak latihan dalam upaya meningkatkan pemahaman.”<sup>6</sup>

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan ketika observasi pembelajaran di kelas, guru menggunakan metode *drill* untuk memberikan latihan-latihan dan penanaman kebiasaan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan agar guru dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi dan juga memiliki ketangkasan dan kebiasaan untuk melakukan kebiasaan yang baik.

Metode *drill* efektif diterapkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah disampaikan guru. Dalam pelaksanaannya guru menyertakan media pembelajaran untuk membantu merangsang peserta didik agar mudah memahami materi pembelajaran. Media pembelajaran dapat disebut juga sebagai alat atau perantara pembelajaran. Sebagaimana menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang menyampaikan bahwa:

“Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang berarti perantara. Media dapat diartikan sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.”<sup>7</sup>

Pendapat yang sama disampaikan Azar Arsyad yang menyampaikan bahwa:

“Alat pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.

---

<sup>6</sup>Nurul Aini Sanatun dan Dwi Sulisworo, Jurnal Pendidikan, *Implementasi Metode Drill dan Practise secara Kelompok untuk Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2016), ISSN 2252-6935, hal. 68

<sup>7</sup>Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal.120

Dalam kegiatan interaksi dalam pembelajaran alat dibagi menjadi dua yaitu alat nonmaterial yang berupa perintah, larangan. Dan alat material yang berupa alat-alat grafis, elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.<sup>8</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Sumiati dan Asra dalam bukunya:

“Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*message*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong proses belajar.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil temuan peneliti, selain menggunakan metode pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik, guru di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung menggunakan media pembelajaran yang dipilih dan disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Media yang digunakan diupayakan menarik perhatian peserta didik, dan mengandung unsur pembahasan materi agar indikator pencapaian pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Komponen lain yang membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sumber belajar. Sumber belajar dapat berasal dari mana saja baik itu informasi dari guru, buku-buku, dan lingkungan sekitar. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga melakukan evaluasi di akhir pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan dengan bertanya apakah peserta didik sudah memahami materi, atau materi mana yang belum dimengerti. Hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pemahaman materi yang diterima peserta didik.

---

<sup>8</sup>Azar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hal. 3

<sup>9</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wahana Prima, 2009), hal. 160

Berdasarkan hasil temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa, guru merupakan pemegang peranan penting dalam pembelajaran. Tugas seorang guru adalah mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik kearah kedewasaannya dengan proses kegiatan belajar di sekolah. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru diharuskan untuk membuat perangkat pembelajaran baik prota, promes, maupun rpp. Selain membuat perangkat pembelajaran, guru juga menentukan sendiri metode, dan media yang digunakan dalam pembelajaran, salah satunya adalah metode *drill*. Metode ini efektif digunakan dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik yang diaplikasikan dengan pemberian latihan dan penanaman pembiasaan yang ada di sekolah. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

## **2. Metode *Problem Based Learning* Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Peserta Didik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung**

Metode lain yang sering digunakan guru dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik adalah metode *problem based learning*. Metode ini digunakan guru untuk melatih peserta didik agar dapat berpikir kritis dan aktif dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan guru sehingga peserta didik memahami materi sesuai dengan pengalaman bermakna mereka sendiri. Sebagaimana menurut Sumiati dan Asra yang mengungkapkan bahwa:

*“Problem solving* atau pemecahan masalah merupakan suatu proses pemecahan masalah yang dibahas, dianalisis, disintesis dalam usaha

mencari pemecahan atau jawabannya. Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam mempelajari, menemukan sendiri informasi untuk diolah menjadi kesimpulan.”<sup>10</sup>

Senada dengan yang disampaikan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya:

“Metode *problem based learning* atau metode pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, akan tetapi merupakan suatu metode berpikir. Karena dalam *problem based learning* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai menarik kesimpulan.”<sup>11</sup>

Hal ini diperkuat oleh pendapat Ratna Rosidah dalam jurnal pendidikan yang menyampaikan bahwa:

“Metode *problem based learning* efektif digunakan dalam pembelajaran karena pemecahan masalah yang diberikan dapat menantang dan membangkitkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan suatu pengetahuan baru, dan juga memberikan kesempatan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki ke dalam dunia nyata.”<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil temuan peneliti, metode *problem based learning* digunakan guru dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung. Metode *problem based learning* merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman materi, dikarenakan peserta didik dilatih untuk mencari sendiri solusi dari setiap permasalahan yang ditemui.

---

<sup>10</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran....*, hal. 139

<sup>11</sup>Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 91

<sup>12</sup>Ratna Rosidah Tri Wasonowati, Tri Redjeki, dkk, *Jurnal Pendidikan, Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Hukum-hukum Dasar Kimia ditinjau dari Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Universitas Sebelas Maret, 2014), Vol.3 No.3 ISSN2339-9935, hal. 68

Peserta didik akan kesulitan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru jika pembelajaran tidak kondusif, mulai membosankan, dan tidak adanya kenyamanan di kelas. Untuk itu guru di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung menerapkan pembelajaran yang menyenangkan agar meminimalisir kejenuhan peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan *ice breaking* seperti bertepuk-tepuk, menyanyi, dan melakukan *game* kecil. Pemberian *ice breaking* yang dilakukan guru seputar tentang materi pelajaran dengan harapan peserta didik tetap menerima materi pelajaran dan mudah mengingatnya.

Pembelajaran yang menyenangkan diawali dengan pemilihan materi yang sesuai dengan indikator ketercapaian suatu pembelajaran. Pemilihan materi pelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat perkembangan peserta didik, dan tujuan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumiati dan Asra yang menjelaskan bahwa Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi agar materi pembelajaran dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku peserta didik setelah mengalami proses belajar.<sup>13</sup>

Senada dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang mengungkapkan bahwa materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yaitu berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik atau sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran

---

<sup>13</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hal. 11



yang dipelajari oleh peserta didik. Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar.<sup>14</sup>

Hal ini diperkuat dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 yang menyebutkan bahwa materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.<sup>15</sup>

Berdasarkan temuan, guru di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung dalam menyampaikan materi pelajaran menyesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah dirumuskan dalam silabus. Materi disampaikan secara bertahap sesuai dengan target pencapaiannya. Guru berupaya sebaik mungkin agar materi dapat tersampaikan secara keseluruhan dan peserta didik dapat memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru.

Upaya yang dilakukan guru MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik terus dimaksimalkan, diantaranya penggunaan metode *problem based learning* dalam pembelajaran yang dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis. Dapat disimpulkan bahwa hadirnya metode *problem based learning* membantu guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam belajar memecahkan suatu permasalahan. Selain metode, penggunaan media, pelaksanaan evaluasi, dan pemilihan materi pelajaran sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran.

---

<sup>14</sup>Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal.43

<sup>15</sup>Permendikbud No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Bab III, hal. 6

### 3. Metode Diskusi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Peserta Didik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung

Pemahaman materi peserta didik terhadap materi pembelajaran dapat dilihat melalui hasil belajar peserta didik dan juga progress yang terlihat setiap harinya. Selain menggunakan metode *drill* dan metode *problem based learning*, guru juga menggunakan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk bertukar informasi, memahami materi serta menganalisis pemecahan masalah terhadap suatu masalah yang diberikan guru maupun temuan peserta didik itu sendiri. Sebagaimana menurut Lutfatul yang ditulis dalam jurnalnya:

“Metode diskusi diartikan sebagai siasat “penyampaian” bahan ajar yang melibatkan peserta didik untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis. Guru maupun peserta didik memiliki perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan dalam diskusi.”<sup>16</sup>

Senada dengan pendapat Sumiati dan Asra dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa:

“Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang melatih peserta didik agar dapat berbagi pengetahuan, pandangan, dan keterampilannya. Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran memungkinkan adanya keterlibatan peserta didik dalam proses interaksi yang lebih luas.”<sup>17</sup>

Hal ini diperkuat dengan pendapat N. Ardi Setyanto yang menyampaikan bahwa:

“Metode diskusi dalam pembelajaran adalah cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk

---

<sup>16</sup>Lutfatul Latifah, Jurnal Ilmiah, *Metode Diskusi Kelompok Berbasis Inquiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika di SMA*, (SMA Negeri 1 Imogiri Bantul, 2013)

<sup>17</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran....*, hal. 141

mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dengan demikian, metode diskusi merupakan cara mempelajari materi pelajaran melalui pertukaran pendapat guna mendapatkan solusi dari masalah yang timbul.”<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil temuan peneliti, guru di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung tidak hanya menggunakan satu metode dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik, akan tetapi mempersiapkan beberapa metode yang dapat sewaktu-waktu digunakan dalam pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan adalah metode diskusi, metode diskusi mempunyai kelebihan dari metode yang lain yaitu melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan aktif dalam pembelajaran.

Penggunaan metode diskusi efektif digunakan dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik apabila guru mengetahui perkembangan setiap peserta didiknya. Peserta didik merupakan orang yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah kedewasannya. Perkembangan peserta didik dapat berasal dari faktor internal yaitu potensi yang dimiliki, dan faktor eksternal berupa lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasiran yang dikutip oleh Syamsusabri dalam jurnalnya:

“Perkembangan mengandung makna adanya pemunculan sifat-sifat baru yang berbeda dari sebelumnya yang mengandung arti bahwa perkembangan merupakan perubahan sifat individu menuju

---

<sup>18</sup>Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi...*, hal. 161

kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan dari sifat-sifat sebelumnya.”<sup>19</sup>

Senada dengan pernyataan Syamsu Yusuf dalam bukunya yang menyampaikan bahwa:

“Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu baik fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Perubahan berlangsung sistematis, progresif, dan berkesinambungan maksudnya, perubahan dalam perkembangan menjadi lebih maju, meningkat, mendalam atau meluas baik fisik maupun psikis berlangsung secara beraturan atau berurutan. Perkembangan tersebut bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian fisik dan psikis serta merupakan satuan yang harmonis.”<sup>20</sup>

Hal ini diperkuat oleh pendapat Sutirna dalam bukunya:

“Perkembangan peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor internal berupa potensi yang dimiliki dan juga faktor eksternal berupa lingkungan. Perkembangan peserta didik dapat dilihat dari faktor fisik dan psikisnya misalnya saja terjadinya perubahan mulai dari berat badan, tinggi badan, dan matangnya kemampuan berpikir, dapat membedakan yang baik dan benar dan juga dapat berinteraksi dengan lingkungannya.”<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil temuan, guru MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung berupaya sebaik mungkin dalam mendalami karakteristik setiap peserta didiknya. Guru memantau perkembangan peserta didik dengan menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran sehari-hari. Terlihat dalam pengamatan peneliti pada saat observasi pembelajaran, ketika guru

---

<sup>19</sup>Muhammad Syamsussabri, *Jurnal Perkembangan Peserta Didik: Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, Volume 1 No 1 tahun 2013, hal. 3

<sup>20</sup>Syamsu Yusuf, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal.2

<sup>21</sup>Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hal. 17

menggunakan metode diskusi peserta didik aktif dan mau berpendapat dalam proses pembelajaran.

Komponen pendukung metode diskusi dalam pembelajaran adalah media pembelajaran. Media dapat berupa gambar atau benda lain yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik. Selain itu, dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran guru melakukan refleksi atau evaluasi agar pembelajaran kedepannya lebih baik dan pemahaman materi peserta didik dapat meningkat sehingga hasil belajarnya juga baik.

Metode diskusi merupakan metode yang dapat membantu guru dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik. Dengan metode diskusi peserta didik terlatih untuk dapat mengutarakan pendapat, menghargai teman dan bekerja dalam satu tim. Selain itu, metode diskusi dapat melatih peserta didik untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif serta terampil dalam memecahkan suatu masalah.